

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan hak seluruh warga negara, tidak hanya di Indonesia tetapi diseluruh warga dibelahan dunia manapun. Di Indonesia sendiri, hak setiap warga negara dalam mengakses pendidikan tertuang pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 (1) yang berbunyi ‘setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu’. Kutipan undang-undang diatas membuktikan bahwa setiap warga negara harus mendapatkan hak yang sama dalam mengakses pendidikan baik pada jalur formal, nonformal dan informal. Ketiga jalur pendidikan yang disusun pemerintah bertujuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan pendidikan bagi seluruh masyarakat agar tidak ada kesenjangan tingkat pendidikan antarwarganya. Penjelasan terkait jalur pendidikan juga disebutkan pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV Pasal 13 (1) Tentang Jalur Pendidikan yang berbunyi ‘jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.’ Berdasarkan kutipan tersebut dijelaskan bahwa ketiga jalur pendidikan yang ada khususnya di Indonesia diperuntukan dalam rangka memenuhi kebutuhan belajar dan saling melengkapi pada setiap jenjangnya.

Setiap jalur tentu memiliki fungsinya masing-masing. Seperti pendidikan formal yang dianggap sebagai pendidikan yang paling penting karena pada umumnya masyarakat lebih tertarik untuk mengakses pendidikan formal di mulai dari TK, SD, SMP, SMA hingga Perguruan Tinggi. Namun, tidak jarang masyarakat juga memilih pendidikan nonformal untuk memenuhi kebutuhan belajar yang tidak

didapatkan di pendidikan formal. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional juga dijelaskan bahwa pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Russel Kiels bahwa ‘pendidikan nonformal adalah usaha pendidikan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis. Biasanya pendidikan ini berbeda dengan pendidikan tradisional terutama yang menyangkut waktu, materi, isi dan media. Pendidikan luar sekolah dilaksanakan dengan sukarela dan selektif sesuai dengan keinginan serta kebutuhan peserta didik yang ingin belajar dengan sungguh-sungguh (Yusnadi, 2014, hlm. 4)’. Dari kedua pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan yang tidak terbatas oleh ruang, waktu serta usia namun tetap terstruktur prosesnya. Seperti yang dijelaskan juga pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni terdapat 5 satuan dari pendidikan nonformal diantaranya: 1) lembaga kursus, 2) lembaga pelatihan, 3) kelompok belajar, 4) pusat kegiatan belajar masyarakat, 4) majelis taklim dan 5) satuan pendidikan sejenis. Berbagai satuan pendidikan nonformal ini tentu harus memberikan pelayanan pendidikan yang dibutuhkan warga belajar dalam rangka meningkatkan keterampilan dan kecakapan bagi kesejahteraan hidupnya.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan luar sekolah sangat menitikberatkan pada peningkatan keterampilan, sehingga pada hakikatnya pendidikan nonformal ini sangat erat kaitannya dengan pelatihan. Hal ini dikarenakan dalam peningkatan keterampilan tentu perlu diselenggarakannya program berupa pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta. Ini dimaksudkan agar nantinya dapat terlihat sejauh mana peningkatan keterampilan serta kecakapan dari pelatihan yang telah diberikan. Banyak ahli berpendapat tentang arti, tujuan dan manfaat pelatihan. Namun dari berbagai pendapat tersebut pada

SILFIA AZHARI, 2017
PENGARUH POLA PEMBELAJARAN BERBANTUAN MEDIA
AUDIOVISUAL TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIKLAT TRAINING
OF TRAINERS (TOT) BENIH ANGKATAN I DAN II

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

prinsipnya tidak jauh berbeda. Pengertian pelatihan yang paling sederhana yakni menurut Good (1973) dimana pelatihan adalah suatu proses membantu oranglain dalam memperoleh skill dan pengetahuan. Selanjutnya Sikula mengartikan pelatihan sebagai proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan cara dan prosedur yang sistematis serta terorganisir. (Marzuki, 1992, hlm. 5)

Para peserta pelatihan nantinya akan mempelajari pengetahuan dan keterampilan yang sifatnya praktis untuk tujuan tertentu. Pada kajian penelitian ini peneliti akan memfokuskan pada makna pelatihan. Pelatihan sendiri mengandung makna yang lebih khusus (spesifik), dan berhubungan dengan pekerjaan/tugas yang dilakukan seseorang. Sedangkan yang dimaksud praktis adalah peserta yang sudah dilatihkan dapat mengaplikasikan ilmu-ilmu yang telah didapatkan dengan segera sehingga pelatihan yang diselenggarakan harus bersifat praktis.

Tidak hanya mengembangkan keterampilan dan pengetahuan saja tetapi pelatihan ini tentu juga diselenggarakan untuk mengembangkan sikap serta bakat yang dimiliki peserta. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Moekijat (1993, hlm. 2) tentang tujuan umum pelatihan yakni sebagai berikut: *(1) untuk mengembangkan keahlian*, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan lebih efektif, *(2) untuk mengembangkan pengetahuan*, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan secara rasional, dan *(3) untuk mengembangkan sikap*, sehingga menimbulkan kemauan kerjasama dengan teman-teman pegawai dan manajemen (pimpinan). Lebih ditekankan oleh Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana mengenai tujuan pelatihan adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap karyawan serta meningkatkan kualitas dan produktivitas organisasi secara keseluruhan, dengan kata lain tujuan pelatihan adalah meningkatkan kinerja dan pada gilirannya akan meningkatkan daya saing. (Moekijat, 1993, hlm. 3)

SILFIA AZHARI, 2017

**PENGARUH POLA PEMBELAJARAN BERBANTUAN MEDIA
AUDIOVISUAL TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIKLAT TRAINING
OF TRAINERS (TOT) BENIH ANGKATAN I DAN II**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Dalam meningkatkan daya saing tentu diperlukan peningkatan kompetensi pegawai agar kredibilitas dan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi masalah dapat terus berkembang dan semakin terasah. Peningkatan kompetensi ini tentu bisa diasah melalui kegiatan pelatihan yang diselenggarakan oleh instansi/lembaga. Secara umum istilah pelatihan sangat erat kaitannya dengan pendidikan karena pada dasarnya pelatihan juga merupakan proses pendidikan. Meskipun erat kaitannya, pendidikan dan pelatihan tetap memiliki perbedaan. Dalam hal ini cakupan pendidikan lebih luas dari pelatihan. Kompetensi yang diharapkan dicapai melalui pendidikan dan pelatihan pun berbeda. Masalah yang dipecahkan dalam pendidikan dan pelatihan juga berbeda. Pendidikan lebih diarahkan untuk memecahkan *knowledge problems*, sedangkan pelatihan lebih pada *skill problems*, dan keduanya digunakan secara bersama untuk memecahkan *motivation problems*. (Achmat, 2010, hlm. 5)

Penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan (diklat) ini pada umumnya diselenggarakan bagi para PNS dalam rangka meningkatkan kompetensi yang dimilikinya. Namun, tidak jarang juga pendidikan dan pelatihan diselenggarakan bagi peserta non PNS. Meskipun begitu, tujuan utama penyelenggaraan diklat ini tentu tetap sama. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 101 Tahun 2000 yang mengatur tentang Pendidikan dan Pelatihan Jabatan Pegawai Negeri Sipil dijelaskan bahwa:

tujuan diklat adalah (a) meningkatkan pengetahuan, keahlian, keterampilan, dan sikap untuk dapat melaksanakan tugas jabatan secara profesional dengan dilandasi kepribadian dan etika PNS sesuai dengan kebutuhan instansi; (b) menciptakan aparatur yang mampu berperan sebagai pembaharu dan perekat persatuan dan kesatuan bangsa; (c) memantapkan sikap dan semangat pengabdian yang berorientasi pada pelayanan, pengayoman, dan pemberdayaan masyarakat; (d)

SILFIA AZHARI, 2017
PENGARUH POLA PEMBELAJARAN BERBANTUAN MEDIA
AUDIOVISUAL TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIKLAT TRAINING
OF TRAINERS (TOT) BENIH ANGKATAN I DAN II

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

menciptakan kesamaan visi dan dinamika pola pikir dalam melaksanakan tugas pemerintahan umum dan pembangunan demi terwujudnya pemerintahan yang baik.

Pada umumnya kegiatan diklat diselenggarakan di beberapa instansi/lembaga pendidikan dan pelatihan yang memang fokus dalam pengembangan sumber daya manusia di bidang apapun. Hal tersebut menunjukkan pentingnya lembaga/instansi untuk menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan dalam rangka meningkatkan kemampuan sumber daya manusia di Indonesia, sehingga pemerintah perlu mengaturnya melalui Peraturan Pemerintah Nomor 101 Tahun 2000 tentang Pendidikan dan Pelatihan Jabatan Pegawai Negeri Sipil. Salah satu contoh balai diklat yang ada di Indonesia yakni di Bandung adalah Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Lembang. BBPP Lembang yang merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) dalam pengembangan sumber daya manusia di bidang pertanian memiliki visi menjadi pusat keunggulan (*center of excellence*) dalam pengembangan sumberdaya manusia (SDM) di bidang agribisnis pertanian (*hortikultura*) berkelas internasional tahun 2019. BBPP Lembang dalam pelaksanaannya menjamin pelayanan dan kualitas manajerial kepada masyarakat dengan sudah menerapkan ISO 9001:2008. Standar ini sudah didapatkan BBPP dari tahun 2010. (www.bbpp-lembang.com)

Dipilihnya BBPP Lembang sebagai lokasi penelitian dikarenakan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan studi pendahuluan, BBPP Lembang sangat relevan dengan penelitian yang akan diangkat yakni mengenai pola pembelajaran berbantuan media audiovisual. Pola pembelajaran ini dipilih karena BBPP Lembang sudah memiliki standar dalam memanfaatkan media/alat bantu audiovisual pada setiap proses pembelajaran. Pembelajaran dengan berbantuan media ini bertujuan agar materi yang hendak disampaikan dapat diterima, dipahami serta dapat tervisualisasikan dengan baik oleh peserta diklat. Pola ini tentu

SILFIA AZHARI, 2017

**PENGARUH POLA PEMBELAJARAN BERBANTUAN MEDIA
AUDIOVISUAL TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIKLAT TRAINING
OF TRAINERS (TOT) BENIH ANGKATAN I DAN II**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

didukung oleh metode, sumber belajar dan alat bantu yang digunakan untuk mendukung pembelajaran. Di BBPP, metode dan alat bantu yang digunakan dalam satu mata diklat tentu sangatlah bervariasi. Metode yang sering diterapkan diantaranya adalah metode ceramah, penugasan, simulasi, praktik, diskusi dan tanya jawab. Sedangkan alat bantu/media yang digunakan dapat berupa media cetak, media visual maupun benda sesungguhnya seperti alat pertanian dan lain-lain disesuaikan dengan materi yang akan dijelaskan. Contohnya seperti pada materi persiapan lahan widyaiswara biasanya membawa contoh tanah, kertas lakmus, baking soda serta cuka untuk mengetes tingkat pH tanah yang sesuai dengan tanaman yang akan ditanam.

BBPP Lembang dalam meningkatkan kompetensi peserta juga telah menerapkan sistem evaluasi yang terstandar baik dalam ranah afektif, psikomotor maupun kognitifnya. Hal ini guna mengetahui sejauh mana peningkatan ketiga ranah tersebut pada peserta diklat. BBPP Lembang selalu menyelenggarakan kegiatan *pretest* sebelum pembelajaran dimulai dan *posttest* setelah pembelajaran selesai. Ini dikhususkan agar penyelenggara diklat dapat mengetahui apakah materi-materi yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta atau tidak. Kegiatan *pretest* dan *posttest* menjadi hal yang sangat penting untuk mengukur peningkatan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta terhadap materi yang disampaikan.

Meskipun penting, pada kenyataannya banyak peserta diklat yang menganggap sepele proses ini sehingga pada saat dilakukan *pretest* dan *posttest* hasil yang didapatkan tentu kurang maksimal. Inilah yang menjadi permasalahan pada penyelenggaraan diklat di BBPP Lembang. Tentu banyak sekali faktor yang mempengaruhi baik internal maupun eksternal. Namun pada penelitian ini, peneliti lebih menekankan pada pola pembelajaran khususnya pola pembelajaran berbantuan media audiovisual yang diterapkan pada saat diklat berlangsung.

Pembelajaran sebagai sebuah sistem, tentu terdiri dari berbagai komponen yang membentuk satu kesatuan yang utuh. Masing – masing komponen saling berinteraksi, yaitu saling berhubungan secara aktif dan saling mempengaruhi. Misalnya dalam menentukan bahan pembelajaran merujuk pada tujuan yang telah ditentukan, serta bagaimana materi itu disampaikan dengan menggunakan strategi yang tepat dan didukung oleh media yang sesuai. Semua hal tersebut tentu merupakan bagian dari pola pembelajaran yang diterapkan agar seluruh perencanaan pembelajaran yang telah disusun dapat mencapai tujuannya.

Penentuan pola pembelajaran ini dipegang penuh oleh fasilitator sebagai sumber belajar yang utama didalam kelas. Termasuk pada pola pembelajaran berbantuan media audiovisual yang diterapkan merupakan tanggungjawab penuh fasilitator. Dari mulai penentuan metode hingga alat bantu audiovisual apa yang akan digunakan ini harus dipersiapkan oleh fasilitator secara matang. Persiapan yang matang inilah yang akan menentukan hasil belajar peserta akan seperti apa. Berdasarkan data hasil belajar 3 diklat teknis sebelumnya di BBPP, didapatkan hasil 33,4%, 48,66% dan 78,74% yang berarti bahwa hasil belajar yang diukur melalui *pretest* dan *posttest* kurang maksimal. Berdasarkan seluruh uraian diatas, hal yang menjadi poin penting pada penelitian ini adalah pola pembelajaran berbantuan media audiovisual yang diterapkan dapat mempengaruhi hasil belajar peserta diklat. Sehingga peneliti menarik judul penelitian yang berkaitan dengan permasalahan diatas yakni **“Pengaruh Pola Pembelajaran Berbantuan Media Audiovisual Terhadap Hasil Belajar Peserta Diklat *Training Of Trainers* (TOT) Benih Angkatan I dan II (Studi Pada Peserta Diklat TOT Benih Tanaman Hortikultura dan Tanaman Pangan di Balai Besar Pelatihan Pertanian Lembang)”**. Studi ini dilaksanakan di Balai Besar Pelatihan Pertanian Lembang.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

SILFIA AZHARI, 2017

PENGARUH POLA PEMBELAJARAN BERBANTUAN MEDIA AUDIOVISUAL TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIKLAT TRAINING OF TRAINERS (TOT) BENIH ANGKATAN I DAN II

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti mengidentifikasi berbagai temuan baik yang bersifat positif maupun negatif terkait dengan judul yang diangkat, diantaranya:

1. Kurangnya komunikasi yang dilakukan antara penyedia alat bantu (staff BBPP) dengan widyaiswara sehingga tidak jarang menyebabkan kesalahan ketersediaan media yang yang dibutuhkan.
2. Tidak semua pemateri menyediakan alat bantu selain infocus dan LCD proyektor untuk mendukung pamerian.
3. Bahan materi yang ditayangkan sebagian berisi tulisan secara utuh tidak berupa poin-poin penting sehingga membuat peserta sulit memahami inti materi.
4. Berdasarkan data panduan diklat BBPP, proporsi praktek dan teori yang diterapkan pada diklat bagi aparatur sebanyak teori 30,4% dan praktek 69,6%.
5. Berdasarkan hasil *posttest* 3 diklat sebelumnya, dari jumlah 30 orang peserta diklat dapat diketahui bahwa hasil *posttest* dari 25 peserta mendapatkan hasil dibawah standar kelulusan pada setiap mata diklat.

Dari berbagai hasil identifikasi masalah diatas, maka pada penelitian ini peneliti membatasi permasalahan yakni *Bagaimana Pengaruh Pola Pembelajaran Berbantuan Media Audiovisual Terhadap Hasil Belajar Peserta Diklat Training Of Trainers (TOT) Benih Angkatan I dan II?*

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan, diantaranya:

1. Bagaimana pola pembelajaran berbantuan media audiovisual pada diklat *training of trainers* (TOT) benih angkatan I dan II?
2. Bagaimana hasil belajar peserta diklat *training of trainers* (TOT) benih angkatan I dan II?

SILFIA AZHARI, 2017

PENGARUH POLA PEMBELAJARAN BERBANTUAN MEDIA AUDIOVISUAL TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIKLAT TRAINING OF TRAINERS (TOT) BENIH ANGKATAN I DAN II

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

3. Bagaimana pengaruh pola pembelajaran berbantuan media audiovisual terhadap hasil belajar peserta diklat *training of trainers* (TOT) benih angkatan I dan II?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan pertanyaan penelitian dan rumusan masalah diatas yakni *Bagaimana Pengaruh Pola Pembelajaran Berbantuan Media Audiovisual Terhadap Hasil Belajar Peserta Diklat Training Of Trainers (TOT) Benih Angkatan I dan II?*, maka peneliti memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pola pembelajaran berbantu media audiovisual pada diklat *training of trainers* (TOT) benih angkatan I dan II.
2. Mendeskripsikan hasil belajar peserta diklat *training of trainers* (TOT) benih angkatan I dan II.
3. Mendeskripsikan pengaruh pola pembelajaran berbantuan media audiovisual terhadap hasil belajar peserta diklat *training of trainers* (TOT) benih angkatan I dan II.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan pustaka dan sumber kajian lainnya bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian lanjutan. Selain itu juga hasil penelitian ini dapat memberikan kajian tambahan bagi kajian keilmuan bidang pendidikan khususnya pada kajian pendidikan luar sekolah.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi penulis: penelitian ini dapat menjadi salah satu wadah dalam menuangkan berbagai gagasan serta hasil temuan yang dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya baik dalam mengembangkan penelitian maupun dalam mengembangkan penyelenggaraan/pembelajaran program yang efektif.

SILFIA AZHARI, 2017

PENGARUH POLA PEMBELAJARAN BERBANTUAN MEDIA AUDIOVISUAL TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIKLAT TRAINING OF TRAINERS (TOT) BENIH ANGKATAN I DAN II

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

2. Bagi lembaga: penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber informasi yang valid untuk mengetahui kondisi empirik yang ada serta bisa menjadi acuan dalam memperbaiki program/pembelajaran.
3. Bagi praktisi PLS: penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi yang relevan bagi praktisi PLS agar dapat menyelenggarakan program pembelajaran yang sesuai sehingga dapat memecahkan permasalahan yang ada.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Untuk memudahkan dalam penyusunan skripsi selanjutnya, maka penulis mengemukakan sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan; Pada bab 1 peneliti akan menyajikan terkait latar belakang permasalahan, data-data yang akan mendukung peneliti dalam melakukan penelitian, alasan pentingnya dilakukan penelitian ini, identifikasi serta perumusan masalah yang diangkat, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka; Pada bab 2 peneliti menyajikan teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dan pembahasan yang akan dianalisis. Kajian pustaka ini juga untuk memberikan konteks yang jelas pada beberapa teori yang dibahas. Pada penelitian ini peneliti menguraikan konsep terkait pola pembelajaran, hasil belajar, dan diklat.

Bab III Metodologi Penelitian; Pada bab 3 peneliti akan memaparkan terkait alur penelitian dimulai dari desain penelitian metode, pendekatan penelitian yang akan digunakan, partisipan, populasi dan sampel, instrument penelitian, prosedur penelitian serta langkah-langkah analisis data yang dilakukan peneliti.

Bab IV Temuan dan Pembahasan; Pada bab 4 peneliti akan memaparkan hasil temuan dan kondisi empirik yang didapatkan oleh penelitian selama proses penelitian berlangsung. Temuan penelitian ini berdasarkan pada hasil pengolahan dan analisis data sesuai dengan

SILFIA AZHARI, 2017

*PENGARUH POLA PEMBELAJARAN BERBANTUAN MEDIA
AUDIOVISUAL TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIKLAT TRAINING
OF TRAINERS (TOT) BENIH ANGKATAN I DAN II*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

urutan pertanyaan penelitian yang diuraikan dari perumusan masalah serta untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dirumuskan oleh peneliti pada bab 1.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi; Pada bab 5 peneliti akan menyimpulkan hasil temuan dan pembahasan yang akan dikorelasikan dengan kajian pustaka yang relevan sehingga akan adanya kesinambungan antara kajian empirik dengan kajian teori. Selain itu juga peneliti memaparkan rekomendasi atau saran baik kepada lembaga terkait maupun peneliti selanjutnya terhadap hasil penelitian.